



INTERNALISASI NILAI DAN KONSEP SOSIALISASI BUDAYA DALAM MENJUNJUNG SIKAP PERSATUAN MASYARAKAT DESA PANCASILA

Wardani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan dampak internalisasi nilai dan sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan di Desa Pancasila memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Kehidupan masyarakat yang toleran dan saling menghormati menjadikan kerukunan dan menjunjung persatuan di masyarakat Desa Pancasila. Penduduk Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menyatakan sikap saling menghargai ditunjukkan masyarakat yang merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya yang baik.

Kata kunci: internalisasi nilai, konsep sosialisasi budaya, sikap persatuan

Internalisasi nilai budaya berlangsung sejak dilahirkan sampai individu meninggal dunia (Koentjaraningrat, 1980). Internalisasi suatu kegiatan mengimplementasikan nilai tentang budaya. Internalisasi nilai dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan pendidikan mulai indoktrinasi dan *brain-washing* (Kodiran, 2000). Internalisasi nilai budaya dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di lingkungan masyarakat (Bank, 1997; Bodine, 1998). Tokoh masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai seperti ustad, guru, kiyai, dan tokoh masyarakat lainnya. Keteladanan terhadap tokoh masyarakat menjadikan sebuah kepribadian dan kebudayaan (Rowe, 2000; Edwards, 2000).

Internalisasi nilai budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosialisasi budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Erikson, 1989; Saleh, 2011). Proses internalisasi merupakan hasrat biologis dan bakat naluri yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan (Nurhadianto, 2014). Namun lingkungan masyarakat sekitar dan karakter individu yang

mempunyai enkulturasi dan peranan penting dalam proses sosialisasi budaya.

Kegagalan internalisasi nilai dan sosialisasi budaya menyebabkan berbagai permasalahan di masyarakat seperti kekerasan dan kejahatan seksual dilingkungan keluarga, kehidupan ekonomi yang konsumtif, para eksekutif dan legislatif tertangkap tangan kasus suap dan korupsi, perkelaian antar pelajar, kasus asusila yang dilakukan guru kepada muridnya, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi dan diberitakan di media massa secara online dan visual (Muslich, 2011; Sohib, 2008). Sehingga persepsi masyarakat seolah disosialisasikan nilai budaya melalui media massa tentang kekerasan, korupsi dan cara licik para licikawan. Secara tidak langsung terjadi proses internalisasi budaya bagi seseorang untuk membudayakan berbagai hal buruk dalam kehidupannya.

Proses sosialisasi budaya tidak selamanya dalam kondisi sadar dan disengaja. Selain usaha pendidikan, pengajaran, doktrinasi, dan nasihat-nasihat dimasyarakat ternyata tanpa disadari bahwa proses sosialisasi selalu dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Terkadang tanpa diketahui alasan seseorang tersebut melakukan sosialisasi. Hal yang disosialisasikan

tidak hanya sikap dan tingkah laku yang baik, bahkan hal negatif juga turut disosialisasikan. Salah contoh seorang Ibu melakukan percakapan yang tidak jujur kepada anaknya, maka secara langsung telah mensosialisasikan tingkah laku yang tidak jujur kepada anaknya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan, terdapat beberapa hambatan proses internalisasi dan sosialisasi budaya dimasyarakat. Hambatan tersebut diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hambatan Proses Internalisasi dan Sosialisasi Budaya Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan

No	Hambatan	Keterangan
1	Rendahnya interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga	Kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan interaksi antar anggota keluarga menjadi tidak maksimal. Sehingga anak akan mencari nilai budaya dari lingkungan bermain, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.
2	Rendahnya interaksi antar suku di masyarakat	Kegagalan internalisasi dan sosialisasi budaya disebabkan rendahnya interaksi antar suku. Hal tersebut menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antar suku yang dapat memicu terjadinya pertikaian antar suku.
3	Pengaruh media sosial dan media massa	Determinasi media sosial dan media masa sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi dan sosialisasi budaya. Kebiasaan masyarakat mengikuti berita dan informasi dari media sosial dan media massa menjadikan kepribadian dan kebudayaan terbentuk dari apa yang mereka yakini dari media tersebut.

Sumber: Data Pengamatan Penulis Di Desa Pancasila Tahun 2019

Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan memiliki kemajemukan suku, adat, dan budaya. Salah satu suku yaitu suku Lampung. Suku asli masyarakat Lampung mempunyai falsafah hidup *fiil pesenggiri* dengan salah satunya *nemu nyimah* bermakna ramah dan terbuka terhadap orang lain. Masyarakat suku Lampung mempunyai kebudayaan yang terbuka dan tidak berkeberatan menerima penduduk pendatang. Citra sebagai masyarakat adat yang terbuka terhadap masyarakat pendatang tertuang dan mengkrystal pada konsep Sang Bumi Ruwa Jurai. Menjadi harapan kehidupan sosial masyarakat Lampung untuk dapat hidup berdampingan antara suku asli Lampung dan pendatang.

Permasalahan atas kemajemukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan menyebabkan belum berhasilnya proses internalisasi dan sosialisasi budaya antara lain: (1) kerjasama antar suku mulai memudar dengan adanya pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi informasi, (2) kepedulian antar suku dan masyarakat mulai memudar, hal tersebut ditunjukkan adanya rasa saling mencurigai dan rendahnya gotong royong (3) rendahnya tanggung jawab individu terhadap kelompok.

Permasalahan di atas disebabkan karena terjadinya kegagalan proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya yang berdampak pada rendahnya sikap menjunjung persatuan masyarakat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang internalisasi nilai dan sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara terperinci dengan menyertakan berbagai sumber tentang internalisasi nilai dan sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan yang berjumlah 2777 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 1411 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1366 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 719 kepala keluarga.

Teknik penarikan sampel menggunakan teknik random sampling.

Merujuk pada pendapat Arikunto (2010: 174) jika jumlah populasi lebih dari 100 responden maka diambil 10-15% atau 20-25%. Dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan data, maka sampel ditentukan sebanyak 10% dari jumlah sampel. Sampel ditentukan 10% dari Populasi sebanyak 719 Kepala Keluarga, maka jumlah sampel sebanyak 72 Kepala Keluarga.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan model interaktif. Kegiatan pengolahan dan analisis data mencakup tiga hal utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Desa Pancasila merupakan salah satu desa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Desa Pancasila berdiri pada tahun 1998 merupakan pemekaran dari Desa Muara Putih. Desa Pancasila mempunyai makna panca berarti lima dan sila berarti dasar. Penduduk yang tinggal di Desa Pancasila terdiri dari berbagai suku atau bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia.

Proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya merupakan proses penyerapan nilai dan norma yang ada

dimasyarakat, proses belajar untuk beradaptasi terhadap keadaan, kondisi, dan lingkungan. Setiap individu mempunyai watak yang diperlihatkan secara lahir, konsisten, dan konsekuen melalui tingkah lakunya. Kondisi seseorang yang terbentuk akibat kegiatan tersebut merupakan dampak dari proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menyatakan bahwa sikap saling menghargai ditunjukkan masyarakat yang merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya yang baik. Hal tersebut dinyatakan oleh Suwito sebagai salah satu tokoh agama islam di Desa Pancasila. Beliau menyebutkan salah satu penyebab toleransi di Desa Pancasila yang sangat baik adalah kultur.

Suwito mengungkapkan bahwa,

“masyarakat Desa Pancasila mulai nenek moyang saya, diajarkan pentingnya untuk menjaga toleransi dan saling menghormati” tuturnya.

Doktrinisasi tokoh agama mempunyai peranan penting dalam memberi pemahaman kepada umat dan menjaga persatuan antar umat

beragama. Menurut Paryo sebagai salah satu tokoh agama islam menyatakan bahwa:

“melalui setiap khutbah dan pengajian dimanfaatkan sebagai media untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi. Selain itu keragaman agama, adat istiadat, budaya, kebiasaan, suku, dan ras yang ada di Desa Pancasila merupakan keindahan dan perbedaan yang dapat dijadikan sebagai ladang dakwah bagi para tokoh agama”.

Tidak hanya tokoh agama islam yang memberikan seruan dan pemahaman pada pemeluknya untuk bertoleransi dan saling menghargai. Hal tersebut disampaikan oleh Ignatius sebagai tokoh agama Kritten, menyatakan bahwa:

“waktu kebaktian ada seruan itu (tentang toleransi dan saling menghargai antar umat beragama).

Doktrinisasi proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya disampaikan oleh kepala desa dan perangkat Desa Pancasila. Hal tersebut dilakukan pada setiap pertemuan agar semua masyarakat harus saling menghormati

dan menghargai. Suwondo sebagai kepala Desa Pancasila menyatakan bahwa

“di Desa Pancasila tidak mengherankan lagi jika isu suku, agama, ras, dan antar golongan yang ramai diluar, tak mempan disini”.

Keberhasilan proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya menurut Rokhim sebagai Sekretaris Desa Pancasila menyatakan bahwa:

“tidak pernah ada program khusus untuk kerukunan antar umat beragama, semuanya sudah berjalan alami dari dulu. Saya berharap kerukunan masyarakat Desa Pancasila menjadi contoh untuk warga lain tentang keberhasilan merawat toleransi dan hidup berdampingan meski berbeda suku dan agama”.

Suasana Desa Pancasila di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terlihat cukup lengang saat kami melakukan penelitian yang dilakukan pada hari Rabu, 8 Mei 2019. Suasana dilingkungan Desa Pancasila menunjukkan pemandangan yang luar biasa, sebagian warga terlihat sedang bergotong royong membuat rumah dan sebagian sedang bergotong royong membangun masjid dan gereja. Bagi

masyarakat Desa Pancasila keberadaan Masjid dan Gereja berdampingan merupakan suatu hal biasa dan tidak menimbulkan masalah antar umat beragama di desa yang berpenduduk 4150 jiwa. Selain Masjid dan Gereja masih ada tempat ibadah agama Hindu dan Budha.

Keberadaan tempat ibadah yang saling berdekatan menunjukkan bahwa warga Desa Pancasila menjunjung tinggi persatuan antar umat beragama. Ada beberapa warga yang status agamanya berbeda dalam satu keluarga dan bahkan ada yang menikah lintas agama. Contohnya salah satu warga yang kami temui saat penelitian bernama Eka Eva beragama Kristen. Menurut penuturannya sejak kecil dia beragama Hindu. Namun setelah menikah memeluk agama Hindu. Hal tersebut tidak dipermasalahkan dalam keluarga meski berbeda agama. Seluruh anggota keluarga tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati.

Menurut penuturan Eka Eva (warga Desa Pancasila yang satu keluarga berbeda-beda agama),

“Kami saling mengingatkan, kakak pertama saya beragama Islam. Bila waktu sholat telah tiba, saya ingatkan. Ibu saya beragama Hindu, jika mau ke

Pura ya saya ingatkan. Meski beda agama, kami hidup rukun dan saling mengingatkan satu sama lain yang berbeda agama, mereka tidak ada persoalan. Bahkan kebersamaan lebih terasa ketika memperingati hari besar agama seperti Idul Fitri, Hari Nyepi, dan Natal. Saat Ibu merayakan Hari Nyepi kami menghormati. Saat Nyepi, lampu nggak boleh nyala dan nggak boleh masak”.

Begitupun dengan keluarga lain yang mempunyai anggota keluarga berbeda agama. Mereka yang tinggal di Desa Pancasila sudah saling mengerti dan menjunjung persatuan. Jika ada salah satu warga yang membutuhkan bantuan mereka tidak segan untuk saling membantu, tanpa melihat suku dan agama.

PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakat. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai sejak lahir hingga akhir hayat. Internalisasi dan

sosialisasi erat kaitanya dengan enkulturasi dan proses pembudayaan.

Menjunjung tinggi persatuan salah satu pengamalan perundang-undangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesuatu yang dimulyakan dan dihargai. Keberhasilan dalam menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan merupakan dampak dari internalisasi nilai dan sosialisasi budaya yang baik. Internalisasi nilai merupakan pusat dari perubahan kepribadian seseorang.

Proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu unsur kebudayaan baru dan diterima atau ditolak dalam masyarakat. Menurut Amin (2011) ada beberapa faktor, diantaranya (1) terbatasnya masyarakat memiliki hubungan dengan anggota masyarakat diluar lingkungannya, (2) nilai agama mempunyai peranan dalam menentukan pandangan hidup dan nilai suatu kebudayaan, (3) penerimaan kebudayaan baru ditentukan oleh pemahaman tentang corak struktur sosial, (4) suatu unsur kebudayaan dapat diterima apabila mempunyai landasan agar kebudayaan baru tersebut

dapat diterima, dan (5) kebudayaan baru harus mampu membuktikan bahwa mempunyai kegiatan yang terbatas dan mudah dibuktikan kegunaanya.

Internalisasi nilai dan sosialisasi budaya mempunyai dampak yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar. Hal tersebut dirasakan sebagai pengembangan, perbaikan dan penyaringan budaya. Pengembangan mempunyai manfaat sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Perbaikan mempunyai manfaat untuk memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan seorang individu yang lebih bermartabat. Penyaring mempunyai manfaat menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Proses internalisasi nilai menurut Rohman (2012) terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahapan menginformasikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan mulai dari yang baik maupun kurang baik. Komunikasi verbal antara

informan dan penerima informasi yang terjadi pada tahap ini.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah pada tahap ini. Interaksi terjadi antara komunikator dengan komunikan yang bersifat interaksi timbal-balik.

3. Tahap Transinternalisasi

Pendidikan mental dan kepribadian dapat terjadi pada tahap pamungkas ini. Komunikasi tidak hanya verbal tetapi keteladanan juga terjadi.

Perkembangan masyarakat dapat dikaitkan dengan keberhasilan proses internalisasi nilai dan sosialisasi budaya sesuai dengan tugas perkembangannya. Proses tersebut menjadi sentral perubahan kepribadian pada dimensi kritis pada perubahan diri manusia termasuk nilai dan implikasi respon terhadap makna.

Hasil temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Hal ini sama halnya dengan pendapat Rais (2012) yang menyatakan bahwa:

“Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.

Dampak internalisasi nilai yang terjadi di Desa Pancasila yaitu telah membentuk kepribadian masyarakat menjadi saling menghormati dan menghargai. Pembentukan kepribadian dalam proses internalisasi, menurut Freud (dalam Hakam, 2000:) dalam proses internalisasi, kepribadian itu terdiri dari: (1) ego, (2) super ego, dan (3) Id. Super ego (diri) dipelajari dari orang tua kita melalui suatu sistem hadiah atau hukuman. Ketika seorang anak menginternalisasikan serangkaian standar yang diberikan oleh orang tua, anak tersebut sedang menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang

ada di sekitarnya. Cara pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini merupakan pengembangan moralitas dalam kondisi "super ego" (ego sadar). Ego ideal ini merupakan standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri anak, dan apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul perasaan berdosa/bersalah, akhirnya super ego mendirikan serangkaian moral imperative yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Konflik di dalam diri atau kurang seimbangannya moral akan terjadi bila standar-standar ini terganggu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai dan sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila

Kecamatan Natar Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya internalisasi budaya karena adanya perbedaan suku, budaya, agama, dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat Desa Pancasila. Namun internalisasi budaya berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya makna kepribadian (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Dampak internalisasi budaya di Desa Pancasila memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Manfaat pengembangan yaitu sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Kemudian dalam manfaat perbaikan adalah untuk memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan seorang individu yang lebih bermartabat; dan dalam manfaat penyaringan bertujuan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya

bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat agar tidak terjadi suatu goncangan budaya.

Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 Hal. 115-134.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. 2011. "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa Di SMA Kudus Kulon". Jurnal Paramita: Historical Studies. Vol. 21 No. 1.
- Banks, J. A. 1997. *Educating Citizens In A Multicultural Society*. New York and London: Teacher College Press.
- Bodine, R. J. dan Crawford, D. K. 1998. *The Handbook of Conflict Resolution Education, A Guide to Building Quality Programs In Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Edwards, J dan Fogelman, K. (2000). "Citizenship Education and Cultural Diversity," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (eds, Leicester, M., Modgil, C. Dan Modgil, S.). london and New York: Falmer Press, Hal. 93-103.
- Erikson, E. H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremes*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kodiran. 2000. *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhadianto. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*. JIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23. No. 2. Hal. 44-54.
- Rohman, A. 2012. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 Hal. 115-134.
- Rowe, D. 2000. "Value Pluralism, Democracy and Education For Citizenship," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. Dan Modgil, S.). London and New York: Falmer Press.
- Saleh, M. H. 2011. *Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur*. Jurnal Borneo Administrator. Vol. 7 No. 2 Hal. 202-221.
- Sohib, Mochammad. 2008. *Nasionalisme dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Dispenad.